

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL *SINGLE MOTHER* DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN REMAJA**

(Studi Analisa Deskriptif Tentang Komunikasi Interpersonal *Single Mother* dalam
Membentuk Kemandirian Remaja di Kelurahan Gunung Ketur Kecamatan
Pakualaman, Yogyakarta)



Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dan Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2016

**ROLE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION SINGLE MOTHER
IN SHAPING INDEPENDENCE ADOLESCENT**
*(Study Analysis Descriptive About Interpersonal Communication Single
Mother in Shaping Independence Adolescent in Sub Gunung Ketur District of
Pakualaman, Yogyakarta)*

**Stefanie Mayang Dias Putri
Tanti Hermawati**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Abstract

Being a single mother who decides not to marry again, presenting a consequence for a single mother to make a living as well as doing housework, the care of the needs of everyday life, including children in the study was classified as a teenager. The high preoccupations of single mothers do not always have a negative impact on their children. In between busy, the single mother is always trying to find ways to communicate with their children. Communication is established through the family, in this case a single mother, a major factor in shaping the child's independence, one through words, attitudes, and actions. This is because the first social contact for the child progresses through the family that occurs in high frequency, allowing the child to learn and imitate what is often seen and communicated by a single mother.

This research was conducted in the Village of Gunung Ketur, District Pakualaman, Yogyakarta. The sample in this study consisted of four pairs of single mother and her son were taken by purposive sampling technique. Data were collected through interviews, observation, and literature. Data analysis techniques used in this study is a model of interactive analysis Miles and Huberman. The validity of the data used in this research is triangulation of data sources.

The results showed that (1) There is a single mother of interpersonal communication role in shaping independence in adolescents, which is categorized into three stages, namely the approach stage, the stage of forming consciousness, and the stage of adolescent independence. (2) Factors that support a single mother in the form of independence in adolescents, comes from internal factors namely openness, show empathy, creating a supportive attitude, build positive attitudes, and build equity in communicating with their children. (3) The factors inhibiting the single mother of interpersonal communication in the form of independence in adolescents consist of internal factors (is the one-way communication between a single mother and child) and external factors (differences in language and perception difference between a single mother and child).

Keywords: *Independence Adolescent, Interpersonal Communication, Single Mother*

Pendahuluan

Single parent (orang tua tunggal) menjadi fenomena tersendiri yang marak terjadi di beberapa kota besar, salah satunya Yogyakarta. Angka *single mother* sendiri kian mengalami peningkatan, baik karena faktor kematian suami, maupun karena angka perceraian yang juga turut mengalami peningkatan. Namun dalam banyak kasus serupa, banyak dari *single mother* yang kemudian memilih untuk tetap sendiri, dengan kata lain tidak menikah lagi. Hermia Anata Rahman dalam karya ilmiahnya yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh *Single Mother* (2014), menyebutkan bahwa *single mother* adalah ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah di samping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Pilihan untuk menjalani peran ganda dalam suatu keluarga, ada konsekuensi yang harus diterima oleh kaum perempuan yakni konsekuensi untuk mampu berdiri sendiri secara mandiri dalam bidang finansial. Serupa dengan pernyataan tersebut, Vidya Astri Wahyuni dalam Jurnal JOM FISIP (2016: 14) juga mengatakan hal yang sama,

Wanita yang keadaanya sudah seperti ini mau tidak mau, suka tidak suka itu sudah menjadi pilihannya sendiri dengan mereka menerima keadaan mereka, tentunya mereka lebih ikhlas menjalani hidup. Daripada dipertahankan hubungannya tapi tidak bahagia lebih baik pisah dan menjadi bebas. Selain itu, banyak dari mereka menganggap ini adalah takdir untuk kehidupan mereka. Dan mereka meyakini dirinya dapat hidup sendiri dan menafkahi keluarganya tanpa sosok suami yang tugasnya adalah memberi nafkah keluarga.

Begitu juga yang terjadi di Kelurahan Gunung Ketur Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Menurut data penduduk berdasarkan status menikah milik Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta, pada tahun 2014 angka *single mother* di Kecamatan Pakualaman mencapai 682 orang, sedangkan tahun 2015 mencapai 676 orang. Sedangkan 4 orang *single mother*

sebagai narasumber dalam penelitian ini juga memutuskan untuk tidak menikah lagi dan menjadi tulang punggung keluarga.

Tingginya mobilitas seorang *single mother* yang bekerja, di samping juga melakukan tugas domestik, tak selalu berdampak negatif pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Gottfried, Gottfried, & Bathurst, 2002; Hoffman & Youngblade (1999) yang dikutip oleh John W. Santrock (2007: 93), sejumlah peneliti tidak menemukan efek merugikan dari ibu yang bekerja pada perkembangan anaknya. Relasi ibu dan anak dengan kualitas yang baik akan mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek, salah satunya adalah kemandirian. McElhaney dkk (2009) yang dikutip oleh John W. Santrock (2011: 399) menguraikan hubungan ibu dan anak dengan kemandirian sebagai kemampuan remaja untuk mendapatkan kemandirian dan kontrol atas perilaku mereka diperoleh melalui reaksi orang dewasa yang sesuai dengan keinginan mereka akan kontrol.

Sikap dan respon yang diberikan oleh *single mother* terhadap kemandirian dan kontrol anak mereka, disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan anak mereka sendiri. Hal ini juga dapat dicapai melalui komunikasi interpersonal. Sama dengan yang dikemukakan oleh Kurniadi, Oji dan Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri dalam Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora) Hubungan Masyarakat (2015: 239), yang mengatakan,

Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, peranan (*role skills*), dan terhindar dari konflik peranan dan kerancuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa kontak sosial pertama bagi anak berlangsung melalui keluarga, yang terjadi dalam frekuensi yang tinggi. Sehingga memungkinkan anak untuk belajar dan meniru apa yang sering dilihat dan dikomunikasikan oleh *single mother*. Di samping itu, keluarga juga menjadi media bagi tumbuh dan berkembangnya proses kemandirian anak.

Penelitian ini menitik beratkan pada proses komunikasi interpersonal *single mother* yang membentuk kemandirian pada anaknya, yang dalam penelitian ini

tergolong dalam usia remaja. *Single mother* sebagai komunikator menggunakan komunikasi secara verbal berupa kata-kata secara lisan dan non verbal seperti isyarat, ekspresi, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk kemandirian seorang anak sebagai komunikan. Anak yang dimaksudkan di sini adalah keturunan atau seseorang yang memiliki gen yang sama sebagai hasil dari pernikahan, dan telah berusia 16-21 tahun sehingga dapat digolongkan sebagai remaja madya dan remaja akhir.

Perumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, dapat diambil beberapa rumusan masalah, di antaranya:

- a. Bagaimanakah peran komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian remaja?
- b. Faktor apa sajakah yang mendukung komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian pada remaja?
- c. Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian pada remaja?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dan komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian pada remaja.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian pada remaja.
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi hambatan komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian pada remaja.

Kerangka Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008: 5). Lasswell mengemukakan bahwa ada cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana (Mulyana, Deddy, 2014: 69). Definisi Lasswell tersebut merujuk pada lima unsur komunikasi yaitu:

- a) Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b) Pesan (*message*)
- c) Media (*channel*)
- d) Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- e) Efek (*effect, impact, influence*) (Onong Uchjana, 2007: 10).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Deddy Mulyana (2014: 81), menjelaskan komunikasi interpersonal seperti di bawah ini,

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan dua orang misalnya suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Di samping berbentuk verbal dan non verbal, komunikasi interpersonal secara tidak langsung mampu mempengaruhi orang lain. Burhan Bungin (2006: 266), menguraikan komunikasi interpersonal dengan demikian,

Di dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antarpribadi memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang

tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain.

3. Komunikasi Keluarga

Djamarah (2004: 38), mengemukakan bahwa,

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga.

Secara lebih lanjut, Hurlock (1997: 198) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

4. *Single Mother*

Papalia, dkk (2002) mengungkapkan istilah *single mother* dengan demikian,

Single mother adalah wanita yang ditinggal suami atau pasangannya karena suatu penyebab, di antaranya berpisah karena meninggal dunia atau bercerai dan memutuskan tidak menikah karena fokus untuk membesarkan anaknya dengan seorang diri.

5. Kemandirian

Menurut Bacharuddin Mustafa (2008: 75) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

6. Remaja

Menurut Konopka yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2004: 184) masa remaja ini meliputi (a) masa remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 akhir tahun. Sementara Salzman yang

dikutip oleh Syamsu Yusuf (2004: 184) mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

7. Relasi Ibu dan Anak

Menurut Harold, Colarossi, & Mercier (2007) yang dikutip oleh John W. Santrock (2011: 399) mengatakan demikian,

Ketika remaja memaksa akan adanya kemandirian, orang dewasa yang bijaksana menyerahkan kontrol di area tempat remaja dapat membuat keputusan yang logis, tetapi tetap mengarahkan remaja untuk membuat keputusan yang logis di area tempat remaja memiliki keterbatasan pengetahuan di dalamnya. Perlahan-lahan, remaja memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan mereka sendiri yang matang.

Teori relasi ibu dan anak adalah gambaran kualitas hubungan antara ibu dan anak berkaitan dengan kekuasaan untuk mandiri yang diberikan oleh ibu kepada anaknya sesuai dengan kemampuan dari anak tersebut.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gunung Ketur, Kecamatan Pakualaman, Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 4 pasang *single mother* dan anaknya yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data.

Sajian Data

1. Peran Komunikasi Interpersonal *Single Mother* Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak

a. Perubahan Status *Single Mother*

Perubahan status sebagai *single mother* dikarenakan perceraian atau kematian suaminya, tak lantas menjadi masalah dalam hal mendidik anak. Para *single mother* ini pun menunjukkan ketangguhannya sebagai kepala rumah tangga dengan bekerja dan menolak untuk menikah lagi,

commit to user

“Pertimbangannya ya, gimana ya mbak. Saya ada suami aja hidupnya gimana ya. Ya belum nerima lah, masih inget anak-anak. Saya pengennya ya anak-anakku tak didik sendiri, mungkin kalo nanti aku ada suami mungkin malah tambah masalah. Semua orang kan nggak sama ya, prinsip orang juga nggak sama. Lagian saya kan juga bekerja. Jadi ya saya lebih manteb *nek* anak-anak saya ta didik sendiri. Untuk ke depannya mungkin lebih baik *nek* aku sendiri, daripada..”.

b. Komunikasi Interpersonal Antara *Single Mother* Dan Anaknya

Melalui keluarga, seorang individu belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, para *single mother* juga melakukan hal yang serupa kepada anaknya melalui komunikasi, seperti yang disampaikan DRR,

“Verbal. Ya kombinasi keduanya sih. Non verbal juga bisa. Biasanya ya *gojek-gojek* bareng gitu *nek* sambil nonton tv, gelitikan, kadang ibu yang mulai ya kadang juga aku. Dua-duanya sih.”

c. Kemandirian Yang Ditanamkan Oleh *Single Mother*

Setelah proses penanaman pengertian tentang situasi dan kondisi para *single mother* pada anak tercapai, langkah selanjutnya dalam membentuk kemandirian adalah membentuk kesadaran pada anak melalui komunikasi interpersonal, seperti yang disampaikan AGSG,

“Semua. Semua hal. Ekonomi, emosional, segala macemlah. Pokoknya semua, semua hal. Kalo dalam agama, itu aku dari kecil nggak pernah yang namanya itu ke gereja dipaksa. Temen-temenku, semua temen-temenku ee.. dulu kalo nggak ke gereja dimarahin orang tua, ada juga sempet, dia main sama aku tapi pamitnya ke gereja. Ya bingung juga aku mau ke gereja atau nggak ke gereja. Terus dia bingung kalo dia nggak ke gereja, takut orang tuanya marahin dia. Na, temen-temenku banyak yang kayak gitu. Sedangkan aku sendiri enggak, gitu lho. Ya itu kamu mau ke gereja, mau nggak, ya itu pilihanmu. Suatu agama, suatu kepercayaan, itu kan nggak bisa dipaksa. Itu kan juga hubungan kita sendiri sama Tuhan. Terus juga banyak kan orang tua yang mbabtis anaknya dari kecil. Nah ini kan nggak. Kalo mama papa dari kecil tu, jadi biar aku yang berproses. Aku babtis tu kelas 1 SMP. Ya mungkin temen-temenku udah pada babtis, aku belum sendiri. Tapi dari situ aku bisa belajar, apa yang namanya agama katolik itu dari awal. Dari babtis

sampe komuni pertama. Saling ngingetin ke gereja juga, walaupun nggak harus barengan ke gerejanya”.

2. Faktor Yang Mendukung Komunikasi Interpersonal *Single Mother* Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak

a. Keterbukaan

Keterbukaan yang penulis maksudkan di sini diwujudkan melalui topik sensitif yang dihindari untuk dibicarakan dan keterbukaan untuk menceritakan semua hal yang terjadi, seperti yang dijelaskan oleh CH,

“Ya ngobrolin tentang bapaknya. Kamu kan sekarang udah gede, udah ditinggal bapak, ibu cuman sendiri, ya jangan manja. Soalnya kan yang manjain kan *bapake*. Tapi *yo opo-opo nek* minta *yo wong* bapak boleh, ibu nggak boleh, gitu. *Nek* bapak kan sudah nggak ada, *nek* ibu kan sekarang udah nggak kerja, pensiunnya ibu kan sedikit. Jadi ya taulah, *keadaane* ibu. Kalo soal sekolah jarang, ya kalo ada yang nakal, gini gini, gitu, ya baru cerita, kalo nggak, ya nggak pernah. Nggak ada topik yang dihindari, semuanya ngobrol. Cerita, pokoknya apa saja dia itu, masalah apapun dia tu cerita. Masalah pacar aja dia cerita. Teman dekatnya dari SMP kan beda keyakinan mbak, sedangkan amanah bapaknya kan kalo beda nggak boleh. Nggak tau itu. *Yowes*, gitulah mbak, aku bingung”.

b. Empati

Perasaan antara ibu dan anak biasanya terjalin sangat erat dan kuat. Sehingga mereka akan dengan mudahnya mengetahui emosi satu sama lain, seperti yang dikatakan MY terkait caranya dalam menghibur anak,

“Biasanya Mas Gevin kalo baru ada masalah yang gimana, perlu deket sama mama e, biasane masuk kamar, tidur di sebelah mama e, biasanya kadang kayak gitu. Ya walaupun mungkin cuma pengen ngantuk sebentar, tapi ada, ada masanya tau-tau di kamar sebelah. Kadang juga bercanda sama mama e, mungkin dia ada masalah tapi dia lampiaskan dengan ya apa, nggoda mama e lah”.

c. Sikap Mendukung

Dalam hal ini, sikap mendukung diwujudkan dalam bentuk upaya yang dilakukan *single mother* ketika anaknya mengalami kegagalan. Demikian disampaikan AGSG,

“Ya, apa ya.. mama nggak marah sih, marah-marah sih enggak, tapi cenderung ya memotivasi gitu. Misalnya aku mau ke A, tapi ternyata

nggak bisa, nah kadang mama tu, ini lho nggak cuma A yang bisa kamu gini, B, C tu bisa, karena B dan C itu gini gini gini.. Nah gitu. Biasanya lebih cenderung membukakan mata i *hlo* untuk sekitar. Misalnya nggak cuma aku fokus A, ternyata B dan C tu lebih baik juga gitu lho. Biasanya kayak gitu”.

d. Sikap Positif

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila individu memiliki sifat positif terhadap diri mereka sendiri. Seperti yang tercermin dalam pernyataan yang dikatakan DRR,

“Ya yang dirasa mudah buat diatur sendiri, mudah diselesain nggak perlu minta bantuan ibu. Kalo pertimbangannya ya buat di kehidupan ke depannya tu kan saya sendiri yang menjalani, gitu mbak. Jadi pertimbangan untuk ke depannya aja”.

e. Kesetaraan

Kesetaraan adalah persamaan sudut pandang antara komunikator dan komunikan dalam melihat suatu hal dengan atau tanpa kesepakatan bersama. Kesetaraan ini oleh penulis diwujudkan melalui cara *single mother* dalam berkomunikasi dengan anaknya, baik sebagai orang tua atau teman. Seperti yang dikatakan AGSG,

“Kalo lagi marah tu ya orang tua mbak, keliatan orang tua banget *to*. Kalo lagi santai ya kayak temen gitu. Tergantung kondisi”.

3. Faktor Yang Menjadi Penghambat Komunikasi Interpersonal *Single Mother* Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak

a. Komunikasi Satu Arah

Kesibukan yang dijalani oleh *single mother* dan anaknya dapat berakibat pada menurunnya tingkat interaksi yang terjadi. Hal ini menyebabkan komunikasi cenderung berlangsung hanya satu arah saja. Seperti yang dikatakan oleh MY,

“Biasanya saya komplain sih. Seperti minggu ini ya, dari minggu kemarin dia di Semarang, sampe minggu ini sibuk sekali. Saya minggu ini belum sempet ngobrol langsung dengan bertatap mata, ada apa gitu. Nggak. Cuma selirangan terus. Ya paling cuma masalah *sangu* kalo anak sekarang, yaudah. Tapi yo saya tau dia baik-baik saja. Seperti ini juga ~~waktunya di rumah~~, dan sampe sejauh ini saya belum liat sesuatu yang di luar garis anu anak, dalam artian

pergaulan anak saya. Cuma ini kesibukan nonton bola, main sama temen itu, ya sudah biar aja. Orang saya juga nggak bisa tiap hari nemenin dia. Tapi dia kalo misal ditelpon gitu *yo sok* nggak diangkat. Nah itu saya protesnya juga disitu”.

b. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa juga dapat menghambat komunikasi interpersonal karena perbedaan makna mengakibatkan ketidaksepahaman antara komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi. Hal ini juga diungkapkan oleh CS terkait perbedaan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi,

“Kalo saya bahasa Jawa. Dia bahasa Indonesia. *Ha* baru kemarin, ibu *isa* nggak sih ngomong bahasa Indonesia? Lha ibu tu *ngomong boso jowo ki koe men koe ki..* iya aku tau bahasa Jawa *ki unggah-ungguh* tu tau bu. Tapi ibu tu bahasa Indonesia. Soalnya saya yaitu.. tiap hari saya ngomongnya itu pake bahasa Jawa. Jadi dia biar bahasa Indonesia, tapi saya bahasa Jawa”.

Perbedaan bahasa juga ditunjukkan melalui penggunaan bahasa gaul dalam berkomunikasi. Bahasa gaul di sini dimaknai sebagai hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Seperti yang dikatakan AH mengenai NRK anaknya:

“Ooh, kepo gitu? Yo sering-sering, kadanglah. Kalo ditanyain diem, ibu kepo gitu *bilange*”.

c. Perbedaan Persepsi

Perbedaan persepsi seringkali dipengaruhi pula oleh perbedaan latar belakang sosial budaya, sehingga menyebabkan makna yang berbeda dan komunikasi berjalan tidak efektif. Seperti yang dituturkan oleh AS,

“Ee, cuman paling kalo masalah-masalah pribadiku, misalkan kayak cowok gitu. Ntar kadang ibu cuman bilang, *mbok* nyari tu yang kayak bapak to, gini gini gini, cerita-cerita gitulah. Tapi kan itu dulu. Kalo sekarang kan udah lain ya mbak. Lebih ke hubungannya bapak sama ibu sih, kalo misalkan kayak pengalaman sekolah gitu nggak pernah.”

Analisa Data

1. Peran Komunikasi Interpersonal *Single Mother* Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak

a. Perubahan Status *Single Mother*

Berdasarkan data penelitian yang penulis temukan di lapangan, para *single mother* memutuskan untuk tidak menikah lagi dan memilih untuk bekerja agar lebih fokus dalam mengurus dan memenuhi kebutuhan anaknya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Vidya Astari Wahyuni dalam Jurnal JOM FISIP (2016: 14),

“Wanita yang keadaannya sudah seperti ini mau tidak mau, suka tidak suka itu sudah menjadi pilihannya sendiri dengan mereka menerima keadaan mereka, tentunya mereka lebih ikhlas menjalani hidup. Daripada dipertahankan hubungannya tapi tidak bahagia lebih baik pisah dan menjadi bebas. Selain itu, banyak dari mereka menganggap ini adalah takdir untuk kehidupan mereka. Dan mereka meyakini dirinya dapat hidup sendiri dan menafkahi keluarganya tanpa sosok suami yang tugasnya adalah memberi nafkah keluarga”.

b. Komunikasi Interpersonal Antara *Single Mother* Dan Anaknya

Single mother sebagai komunikator, menginginkan agar terbentuk kemandirian dalam diri anaknya. Di samping itu, melalui komunikasi interpersonal terjadi penyampaian pengertian dari seorang *single mother* kepada anaknya tentang situasi dan kondisinya sekarang sebagai seorang janda. Memberi pengertian pada anak, juga membuat *single mother* lebih mudah dalam menyampaikan pesan dan harapannya pada anaknya. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam proses adaptasi terkait dengan perubahan hidup. Yang semula hidup bersama, kini berubah menjadi hidup hanya dengan *single mother* maupun anak. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2014: 81),

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan dua orang misalnya suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

c. Kemandirian Yang Ditanamkan Oleh *Single Mother*

Bicara mengenai kemandirian, orang tua, dalam hal ini *single mother*, merespon kemampuan kemandirian dan kontrol yang dimiliki oleh anaknya berdasarkan apa yang anak mereka inginkan dari kontrol tersebut. Hal tersebut membuat para *single mother* tidak lantas lepas tangan tetapi justru turut serta mengontrol aktivitas anaknya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia, semakin dewasa seseorang, kemampuan untuk mengambil pilihan bahkan mengenai keputusan yang rumit pun semakin matang, sehingga semakin sedikit pula campur tangan orang tua. Demikian diungkapkan oleh Bacharuddin Mustafa (2008: 75),

“Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius”.

2. Faktor Yang Mendukung Komunikasi Interpersonal *Single Mother* Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak

a. Keterbukaan

Berdasarkan data di lapangan, *single mother* sebagai komunikator sudah berlaku terbuka dan jujur. Begitu juga halnya respon dari anak. Dari hal di atas dapat kita ketahui bahwa komunikasi antar para *single mother* dan anaknya ini terbilang terbuka. Keterbukaan tersebut diwujudkan dengan membuka diri untuk mengungkapkan informasi berkaitan dengan status pernikahannya kepada anaknya. Suatu hal yang biasanya disembunyikan oleh tiap *single mother* dan keterbukaan dalam hal emosi. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Joseph A Devito (2001: 138),

commit to user

Keterbukaan mengacu pada 3 aspek komunikasi interpersonal. Yang pertama adalah komunikator dalam komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Yang kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Dan yang ketiga adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang miliknya dan komunikator bertanggung jawab atas perasaan dan pikirannya tersebut.

b. Empati

Berdasarkan data hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan, dapat diketahui bahwa anak cenderung menutup diri ketika sedih dan berusaha terlihat wajar seperti tidak ada apa-apa. Dan dalam mengaplikasikan empati dalam menghibur anak, cara yang ditunjukkan para *single mother* adalah cenderung memberi perhatian pada anaknya. Joseph A Devito (2001: 139), juga mengatakan hal yang serupa,

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu dari sudut pandang orang lain tersebut dan juga melalui kacamata atau sudut pandang tersebut.

c. Sikap Mendukung

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa upaya sebagian besar *single mother* ketika menghadapi kegagalan anaknya adalah memberikan dukungan melalui motivasi agar anak bangkit kembali. Motivasi diberikan dengan cara memberi pengertian kepada anak, membuka pikiran anak, dengan menghadirkan pilihan-pilihan yang lain, sesuai dengan ketertarikan dan bakat anak. Hal di atas sama dengan apa yang dikatakan oleh Joseph A Devito (2001: 141),

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung apabila terjadi pada suasana yang tidak tepat. Perlu melibatkan adanya sikap pendukung seperti deskriptif dan profesional (memiliki pemikiran yang terbuka dan mau menerima pendapat yang berbeda).

d. Sikap Positif

DRR melalui pernyataannya menyatakan sikap positif terhadap dirinya melalui sikapnya yang enggan melibatkan ibunya sejauh dia mampu mengatasinya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Joseph A Devito (2001: 142-143),

Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi interpersonal. Yang pertama, komunikasi interpersonal terjalin jika seseorang memiliki sifat positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua perasaan positif sangat penting dalam perwujudan interaksi yang afektif.

e. Kesetaraan

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kesetaraan antara *single mother* dan anaknya dalam hal berkomunikasi sangat dipengaruhi dengan situasi dan kondisi. Ketika situasi dan kondisi menuntut *single mother* untuk bersikap serius, maka di mata anak-anak, mereka lebih tampak sebagai orang tua atau ibu. Namun ketika suasana santai, anak-anak lebih sering menganggap *single mother* sebagai teman mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Joseph A Devito, (2001: 143),

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila tercipta suasana yang setara. Hal ini diartikan dengan adanya pengakuan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan kesetaraan, ketidaksependapatan atau konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

3. Faktor Yang Menjadi Penghambat Komunikasi Interpersonal *Single Mother* Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak

a. Komunikasi Satu Arah

Berdasarkan hasil wawancara, *single mother* dan anaknya sama-sama memiliki kesibukan yang mengakibatkan mereka jarang bertemu sehingga kerap kali komunikasi hanya berlangsung secara satu arah saja. Namun hal ini tidak sampai berakibat fatal (*broken home*) terhadap

keduanya, khususnya untuk anak. Untuk menyiasati kesibukan keduanya, sang anak, yang waktunya lebih fleksibel cenderung menyesuaikan dengan jam kerja ibunya. Selain itu juga memanfaatkan *handphone* tetapi tidak efektif karena sang anak acuh pada *handphonenya*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suranto Aw (2011: 86-87), komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

b. Perbedaan Bahasa

Meskipun tidak semua *single mother* paham dan turut menggunakan bahasa gaul, anak-anak zaman sekarang pasti mengerti dan paham, khususnya anak-anak dalam penelitian ini, mengerti dan paham dengan bahasa gaul yang saat ini marak digunakan dalam berkomunikasi. Walaupun ada diantara mereka yang termasuk tidak menggunakannya. Perbedaan bahasa kerap kali menjadi penghambat komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemaknaan dalam menyikapi sesuatu yang sering terjadi pada individu lintas generasi. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Suranto Aw (2011: 86-87),

Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.

c. Perbedaan Persepsi

Pernyataan AS juga semakin menguatkan bahwa perbedaan latar belakang sosial budaya menjadi salah satu hambatan komunikasi interpersonal yang berarti. Terbukti dari pengakuan AS tentang obrolannya dengan sang ibu terkait *sharing* pengalaman ibunya di masa lalu, hanya ditanggapi secara biasa olehnya dengan alasan itu terjadi pada zaman dahulu, sedangkan zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Suranto Aw (2011: 86-87),

commit to user

Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi.

Kesimpulan

1. Peran komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian pada remaja dapat dikategorikan menjadi 3 tahap, yakni tahap pendekatan, tahap membentuk kesadaran, dan tahap kemandirian remaja.
2. Faktor yang mendukung komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian pada remaja dalam penelitian ini ditunjukkan melalui faktor internal. Faktor yang berasal dari dalam diri *single mother* ini terlihat sangat jelas dengan adanya keterbukaan, menunjukkan empati, menciptakan sikap mendukung, membangun sikap positif, dan membangun kesetaraan dalam berkomunikasi dengan anaknya.
3. Faktor yang menjadi penghambat komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian pada remaja dapat dikategorikan ke dalam 2 faktor, yakni faktor internal atau yang berasal dari dalam diri *single mother* dan anak (terjadinya komunikasi satu arah antara *single mother* dan anaknya), serta faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri *single mother* dan anak (perbedaan bahasa dan perbedaan persepsi antara *single mother* dan anak).

Saran

1. Sebaiknya para *single mother* lebih peduli dan perhatian dengan anak mereka. Kepedulian dan bentuk perhatian dapat diwujudkan dengan meluangkan waktu untuk anak mereka. Ironis sekali rasanya apabila tinggal berdua di rumah yang sama, namun jarang berkomunikasi secara tatap muka. Karena semandiri apapun anak, ia tetaplah seorang anak yang membutuhkan sosok orang tua. Komunikasi orang tua dan anak yang baik, secara tidak langsung dapat mencegah anak terlibat hal-hal yang negatif. Para *single mother* diharapkan mampu memilih kesibukan dan tak hanya fokus kerja dengan alasan ekonomi.*to user*

2. Para *single mother* juga sebaiknya bersikap lebih tegas dalam membentuk kemandirian anaknya, misalnya tidak mengganggu ketika anak sedang belajar untuk tidur sendiri. Para *single mother* harus konsisten, ketika diawal menuntut anaknya untuk mandiri, maka untuk selanjutnya juga harus mendukung bentuk pengaplikasian mandiri yang dilakukan oleh anak. Ketidaktegasan seorang *single mother* dalam bersikap, justru akan membuat anak kebingungan. Sebaliknya, ketegasan *single mother* dalam bersikap akan membuat anak merasa didukung. Dengan demikian, kemandirian seorang remaja akan terbentuk dengan sempurna.
3. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimanakah peran komunikasi interpersonal *single mother* dalam membentuk kemandirian remaja, termasuk faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Diharapkan adanya penelitian baru mengenai tema yang sama atau lanjutan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan tema penelitian serupa agar para *single mother*, anak, remaja, maupun kalangan akademisi dapat mengetahui, mempelajari, dan menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai bahan acuan dalam ranah komunikasi interpersonal sekaligus contoh pengaplikasiannya secara nyata.

Daftar Pustaka

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bacharuddin, Mustafa. 2008. *Konsekwensi Dalam Kemandirian Siswa*. Jakarta: Karya Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Devito, Joseph, A. 2001. *The Interpersonal Communication Book 9th Ed*. United States: Addison Wesley Longman, Inc.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, B.E. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- [Http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3805/2684](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3805/2684). Diakses 22 Juli 2016.

- [Http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=4&jenisdata=penduduk&berdasarkan=jumlahpenduduk&prop=34&kab=71&kec=](http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=4&jenisdata=penduduk&berdasarkan=jumlahpenduduk&prop=34&kab=71&kec=). Diakses 22 Juli 2016.
- Kurniadi, Oji, Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri. 2015. *Komunikasi Antar Pribadi pada Orang Tua Tunggal dengan Anak Remajanya*. Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora) Hubungan Masyarakat. Gelombang 2. Tahun Akademik 2014-2015. 239. Diakses melalui <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/2055> pada 31 Oktober 2015.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, Diane E., et al. 2002. *Adult Development and Aging*. Boston: McGraw-Hill.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak (Edisi 11) (Buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wahyuni, Vidya Astri. 2016. *Fenomena Komunikasi Wanita Karier Single Parent di Kota Pekanbaru*. Jurnal JOM FISIP, Vol. 3, No. 1, pp. 14. Diakses melalui <http://www.e-jurnal.com/2016/03/fenomena-komunikasi-wanita-karir-single.html>. pada 31 Oktober 2015.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.